

## Peran Komunitas Membaca Soerabaca *Bookclub* dalam Menumbuhkan Literasi Digital Masyarakat di Kota Surabaya

Calista Putri Sabina<sup>1\*</sup>, Rofik Jalal Rosyanafi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [calista.22043@mhs.unesa.ac.id](mailto:calista.22043@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*Digital literacy has become one of the essential competencies that people need to possess amid the rapid development of information and communication technology. However, the digital literacy skills of the Indonesian public still face various challenges, particularly in critical thinking, the ability to verify information, and the productive and responsible use of digital technology. Reading communities have the potential to serve as spaces for non-formal education that can support the strengthening of digital literacy through a continuous learning process. This study aims to examine the role of the Soerabaca Bookclub Community in fostering digital literacy among the public in the city of Surabaya. The study employs a qualitative approach using a case study design, conducted at the Soerabaca Bookclub Community in Surabaya, with informants consisting of community managers and members selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while data validity was strengthened through source and methodological triangulation. The findings indicate that the Soerabaca Bookclub community is characterized as an open, inclusive, and sustainable space for lifelong learning. Digital literacy practices within the community are reflected in activities such as searching for, utilizing, evaluating, and disseminating information through various digital media and platforms. The development of digital literacy occurs through habitual practice, social interaction, a culture of discussion, and the use of digital media in community activities. Members' involvement in the community has driven a shift in mindset, shown through increased critical thinking, greater awareness in verifying information, and a more open attitude toward diverse perspectives. Thus, the Soerabaca Bookclub Community functions as a non-formal education space that supports the strengthening of community digital literacy through the application of lifelong learning principles.*

**Keywords:** reading community; digital literacy; lifelong education; Soerabaca Bookclub; non-formal education.

### Abstrak

*Literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dimiliki masyarakat di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun demikian, kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kemampuan memverifikasi informasi, serta pemanfaatan teknologi digital secara produktif dan bertanggung jawab. Komunitas membaca memiliki potensi untuk berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang dapat mendukung penguatan literasi digital melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Komunitas Soerabaca Bookclub dalam menumbuhkan literasi digital masyarakat di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Komunitas Soerabaca Bookclub Surabaya, dengan informan yang terdiri atas pengelola dan anggota komunitas yang dipilih secara purposive. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Soerabaca Bookclub memiliki karakteristik sebagai ruang pendidikan sepanjang hayat yang terbuka, inklusif, dan berkelanjutan. Praktik literasi digital dalam komunitas tercermin melalui aktivitas pencarian, pemanfaatan, evaluasi, serta penyebaran*

*informasi dengan memanfaatkan berbagai media dan platform digital. Proses pengembangan literasi digital berlangsung melalui pembiasaan, interaksi sosial, budaya diskusi, dan penggunaan media digital dalam aktivitas komunitas. Keterlibatan anggota dalam komunitas turut mendorong terjadinya perubahan pola pikir yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kesadaran dalam melakukan verifikasi informasi, serta sikap yang lebih terbuka terhadap beragam sudut pandang. Dengan demikian, Komunitas Soerabaca Bookclub berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang mendukung penguatan literasi digital masyarakat melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat.*

**Kata Kunci:** komunitas membaca; literasi digital; pendidikan sepanjang hayat; Soerabaca Bookclub; pendidikan nonformal.

Accepted: 2026-06-20

Published: 2026-06-27

## PENDAHULUAN

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan pada era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi informasi menuntut masyarakat untuk mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan laporan Indeks Literasi Digital Indonesia yang disusun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang sehingga diperlukan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan maupun pemberdayaan sosial berbasis komunitas (Kominfo & Katadata, 2023). UNESCO juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian penting dalam pembangunan manusia berkelanjutan karena berkaitan dengan akses pendidikan, peluang ekonomi, layanan kesehatan, serta partisipasi sosial masyarakat dalam ruang digital sehingga perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal secara berkesinambungan (UNESCO, 2018).

Permasalahan literasi digital juga ditemukan di Kota Surabaya. Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah memiliki akses dan kemampuan penggunaan teknologi digital yang lebih terbatas dibandingkan kelompok berpendidikan tinggi. Hasil observasi awal peneliti pada komunitas membaca Soerabaca Bookclub menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas masih memanfaatkan gawai untuk kebutuhan hiburan dibandingkan kegiatan literasi dan pengembangan pengetahuan, sementara laporan Dinas Komunikasi dan Informatika Surabaya mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat usia produktif masih mengalami kesulitan dalam menggunakan layanan digital pemerintah. Kesenjangan literasi digital di Surabaya juga tampak melalui perbedaan kemampuan digital antar kelompok masyarakat, sejalan dengan peringatan UNESCO bahwa kesenjangan digital dapat memperluas ketimpangan sosial karena kelompok marginal akan semakin sulit mengikuti perkembangan transformasi digital.

Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan kritis, yang menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan evaluatif, berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi secara reflektif. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan secara lebih sistematis melalui Digital Competence Framework for Citizens (DigComp) yang disusun oleh European Commission, yang membagi kompetensi digital ke dalam lima aspek utama, yaitu information and data literacy, communication and collaboration, digital content creation, safety, dan problem solving (Vuorikari, Kluzer, & Punie, 2022). Penelitian ini menggunakan kerangka DigComp sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi praktik literasi digital di lingkungan komunitas membaca dengan tetap mengacu pada konsep dasar literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program peningkatan literasi digital, salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional. Akan tetapi, implementasi program yang masih bersifat top-down menyebabkan masyarakat lebih banyak berperan sebagai penerima program dibandingkan

sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Program yang ada juga lebih berfokus pada pelatihan teknis penggunaan perangkat digital, sedangkan masyarakat membutuhkan pendampingan berkelanjutan, ruang praktik, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital dari beragam sudut pandang, namun masih terdapat keterbatasan penelitian mengenai peran komunitas membaca dalam pengembangan literasi digital masyarakat perkotaan di Indonesia; sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan formal, peningkatan kemampuan teknis penggunaan teknologi, maupun pelatihan berbasis institusi, sementara kajian mengenai komunitas membaca sebagai ruang pembelajaran sosial dalam pengembangan literasi digital masyarakat masih relatif terbatas (Hasibuan dkk., 2024; Faizin dkk., 2023; Rahmawati, 2020; Kurniawan & Pratiwi, 2025).

Soerabaca Bookclub dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki karakteristik unik sebagai komunitas literasi berbasis masyarakat yang aktif sejak tahun 2023 dengan anggota dari berbagai latar belakang sosial dan rentang usia yang beragam. Komunitas ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan diskusi buku, bedah buku, dan berbagi rekomendasi bacaan, serta memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan blog komunitas sebagai sarana komunikasi dan publikasi. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran literasi digital belum dilakukan secara optimal, sehingga kondisi tersebut menjadi peluang untuk mengembangkan komunitas membaca sebagai ruang pemberdayaan literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan di tengah dominasi budaya konten digital singkat. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan konsep pendidikan sepanjang hayat dari Paul Lengrand, yang menempatkan komunitas sebagai ruang belajar berkelanjutan, dengan teori literasi digital dari Gilster untuk mengidentifikasi kompetensi digital yang relevan dan dapat dikembangkan dalam konteks komunitas membaca perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Komunitas Soerabaca Bookclub dalam pengembangan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat di masyarakat Kota Surabaya, yang secara khusus diarahkan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik Komunitas Soerabaca Bookclub sebagai ruang pendidikan sepanjang hayat; (2) menganalisis praktik literasi digital dalam kegiatan komunitas; (3) mengidentifikasi mekanisme dan strategi komunitas dalam mengembangkan literasi digital anggota; serta (4) memahami pengalaman dan perubahan persepsi anggota terkait literasi digital setelah terlibat dalam kegiatan komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Komunitas Soerabaca Bookclub dalam pengembangan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat, dengan menekankan pada pemaknaan dan pemahaman terhadap konteks yang diteliti (Creswell, 2014). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana komunitas membaca berperan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat perkotaan melalui proses interaksi sosial, aktivitas komunitas, dan dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami di dalam komunitas (Yin, 2018; Stake, 1995).

Lokasi penelitian berada pada ruang-ruang aktivitas Komunitas Soerabaca Bookclub yang bersifat dinamis dan tidak menetap, menyesuaikan dengan agenda kegiatan komunitas, baik di ruang publik di Kota Surabaya, seperti Alun-Alun Surabaya, Taman Bungkul, Balai Pemuda, serta sejumlah kafe yang digunakan sebagai tempat berdiskusi, maupun di ruang digital seperti grup WhatsApp dan akun Instagram komunitas. Penelitian dilaksanakan pada periode Desember 2025 hingga April 2026, mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, hingga proses transkripsi, pengkodean, dan analisis tematik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus Soerabaca Bookclub, anggota aktif komunitas, serta masyarakat partisipan yang terlibat dalam kegiatan komunitas, yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan pengalaman langsung mereka mengenai praktik literasi digital dalam komunitas. Data sekunder

diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, literatur dan penelitian terdahulu, serta konten digital komunitas seperti unggahan Instagram dan grup WhatsApp, yang digunakan untuk memperkuat analisis dan memvalidasi temuan data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap kegiatan literasi digital komunitas; observasi partisipatif digunakan untuk mengamati aktivitas, interaksi, dan penggunaan media digital dalam kegiatan komunitas baik secara luring maupun daring; sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi melalui foto kegiatan, arsip publikasi, dan konten digital komunitas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara induktif (Braun & Clarke, 2006), yang diawali dengan transkripsi data, pengkodean (coding), kategorisasi, pengembangan tema, hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta member check, uji transferabilitas melalui penyajian deskripsi yang rinci dan kontekstual (thick description), uji dependabilitas melalui audit trail terhadap seluruh tahapan penelitian, serta uji konfirmabilitas untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data empiris (Sugiyono, 2016; Moleong, 2018; Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Melalui rangkaian wawancara mendalam bersama anggota aktif dan pengelola Komunitas Soerabaca Bookclub, penelitian ini menemukan bahwa komunitas tersebut telah tumbuh menjadi lebih dari sekadar ruang baca bersama. Komunitas ini berkembang menjadi ekosistem kecil yang secara organik membentuk cara anggotanya berpikir, memilah informasi, dan berinteraksi di dunia digital. Tidak ditemukan satu program resmi bernama "pelatihan literasi digital" di dalam komunitas ini; yang ditemukan justru adalah budaya bertanya sebelum percaya, budaya mencari sumber sebelum menyebarkan, dan budaya membaca sebelum berkomentar yang tumbuh perlahan dari satu sesi diskusi ke diskusi lainnya, dari satu unggahan Instagram ke unggahan berikutnya, hingga dari percakapan yang mengalir dalam grup WhatsApp komunitas.

### **Media Sosial sebagai Jendela Pertama: Bagaimana Komunitas Menjangkau Dunia**

Hampir setiap anggota mengenal Soerabaca Bookclub pertama kali melalui Instagram. Pengelola komunitas membangun kehadiran digitalnya secara serius, menjadikan Instagram sebagai wajah publik sekaligus ruang pertama interaksi dengan masyarakat luas melalui poster digital, caption penjelasan acara, dan story interaktif.

*"Untuk publikasi ke masyarakat, kami lebih sering menggunakan Instagram karena paling aktif digunakan followers komunitas. Informasi kegiatan biasanya dibuat dalam bentuk poster digital, caption penjelasan acara, lalu dibagikan juga melalui story supaya lebih mudah menjangkau audiens." (SBC/W/NP1/SF1/24-04-2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran pengelola komunitas terhadap perilaku audiens digitalnya, bahwa poster saja tidak cukup, caption perlu memberikan konteks, dan story memberi kedekatan yang berbeda dari sebuah feed. Strategi pengelolaan media sosial ini mencerminkan bentuk literasi digital yang dipraktikkan langsung oleh pengelola dalam upaya memperluas jangkauan komunitas, sebagaimana ditegaskan informan berikut.

*"Selain kegiatan offline, kami juga mencoba menjangkau masyarakat lewat media sosial komunitas. Di sana kami membagikan informasi buku, rekomendasi bacaan, dokumentasi kegiatan, dan kadang mengajak audiens untuk ikut berdiskusi lewat kolom komentar atau story interaktif." (SBC/W/NP2/SF1/24-04-2026)*

Strategi tersebut terbukti efektif menjangkau masyarakat yang sudah memiliki ketertarikan pada aktivitas membaca, sebagaimana diakui oleh beberapa anggota yang mengenal komunitas ini pertama kali melalui algoritma Instagram yang menampilkan konten terkait buku dan ulasan bacaan.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi secara tidak langsung juga memfilter anggota yang datang dengan modal dasar literasi yang sudah tumbuh sebelumnya.

### **Diskusi yang Mengubah Cara Pandang: Lahirnya Pikiran Kritis dari Ruang Perbincangan**

Salah satu temuan paling bermakna dalam penelitian ini adalah bagaimana diskusi buku yang tampak sederhana dan santai mampu meninggalkan bekas yang jauh melampaui halaman-halaman yang dibahas. Anggota tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang suatu karya, tetapi juga mengalami perubahan cara berpikir terhadap informasi di sekitar mereka.

*"Sekarang kalau lihat informasi viral, aku nggak langsung percaya atau langsung share. Biasanya aku cari tahu dulu sumber aslinya, siapa yang ngomong, dan konteks lengkapnya gimana." (SBC/W/NA2/SF2/24-04-2026)*

Perubahan tersebut menggambarkan pergeseran perilaku yang nyata, dari kebiasaan meneruskan informasi tanpa verifikasi menjadi kebiasaan mempertanyakan sumber dan konteks sebelum menarik kesimpulan. Perubahan semacam ini tumbuh dari kebiasaan berdiskusi yang terus-menerus mengasah kemampuan menganalisis teks dan argumen, sebagaimana juga diungkapkan informan berikut terkait isu-isu sosial yang ramai dibahas di media sosial.

*"Sekarang aku lebih terbiasa untuk mencari sumber pembandingan sebelum menyimpulkan sesuatu, apalagi kalau informasinya berkaitan dengan isu sosial atau sedang ramai dibahas di media sosial." (SBC/W/NA4/SF/20-04-2026)*

Praktik mencari sumber pembandingan ini bukan sekadar kebiasaan individual yang tumbuh secara kebetulan, melainkan bagian dari kultur yang sengaja dibangun dalam komunitas melalui pembiasaan verifikasi informasi dalam setiap sesi diskusi, sebagaimana dijelaskan oleh pengurus komunitas.

*"Biasanya kami membiasakan untuk melihat dulu sumbernya berasal dari mana, apakah medianya jelas, apakah ada data pendukung, dan apakah informasi itu juga dibahas oleh sumber lain yang terpercaya." (SBC/W/NP2/SF3/24-04-2026)*

Protokol verifikasi informasi yang dipraktikkan secara komunal tersebut, ketika diterapkan berulang kali dalam sesi diskusi, perlahan terinternalisasi oleh anggota dan terbawa ke kehidupan sehari-hari mereka. Komunitas ini mengajarkan literasi digital bukan dengan ceramah, melainkan dengan contoh dan pembiasaan.

### **Ekosistem Digital Komunitas: dari Instagram ke WhatsApp, Literasi Mengalir**

Soerabaca Bookclub tidak hidup di satu platform saja, melainkan membangun ekosistem digital berlapis: Instagram untuk menjangkau publik, WhatsApp untuk mempererat hubungan internal, serta berbagai platform lain yang dimanfaatkan anggota secara mandiri untuk memperluas wawasan.

*"Salah satu yang paling aktif digunakan adalah Instagram. Platform ini berperan sebagai media publikasi dan branding komunitas. Kami menggunakan platform chat seperti WhatsApp untuk komunikasi internal antar pengurus dan anggota." (SBC/W/NP2/SF1/24-04-2026)*

Pembedaan fungsi antara Instagram sebagai panggung publik dan WhatsApp sebagai ruang privat mencerminkan kedewasaan dalam pengelolaan media digital komunitas. Grup WhatsApp komunitas tidak hanya digunakan sebagai papan pengumuman, tetapi juga menjadi tempat berbagi yang hidup di antara anggota.

*"Grup WhatsApp di Soerabaca Bookclub bukan cuma dipakai buat ngumumin jadwal kegiatan aja, tapi juga sering jadi tempat sharing antar anggota." (SBC/W/NA2/SF1/24-04-2026)*

Di luar kanal komunitas, anggota juga aktif memanfaatkan platform digital secara mandiri sebagai perpanjangan dari proses belajar mereka, dengan mengeksplorasi berbagai format konten dari artikel dan jurnal akademik hingga video dan podcast.

*"Biasanya aku mencari artikel, jurnal, atau ulasan buku yang berkaitan dengan tema diskusi. Kadang aku juga mencari video pembahasan di YouTube atau podcast supaya bisa mendapat penjelasan dari sudut pandang lain." (SBC/W/NA4/SF1/24-04-2026)*

### **Komunitas sebagai Cermin: Kebiasaan Membaca yang Tumbuh dari Pengaruh Sosial**

Anggota komunitas pada umumnya tidak bergabung dengan tujuan eksplisit untuk "meningkatkan literasi", melainkan karena ketertarikan personal pada aktivitas membaca. Namun, dalam proses keterlibatan tersebut, kebiasaan-kebiasaan baru terbentuk secara tidak disadari melalui pengaruh sosial antaranggota.

*"Setelah sering lihat postingan mereka, apalagi waktu anggota lain sharing buku yang lagi dibaca, aku jadi ikut termotivasi buat baca pelan-pelan tiap hari." (SBC/W/NA1/SF4/24-04-2026)*

Pernyataan tersebut menggambarkan mekanisme pengaruh teman sebaya (peer influence) yang bekerja secara halus namun efektif: melihat orang lain membaca dalam unggahan yang jujur dan spontan turut menggerakkan motivasi membaca anggota lainnya. Mekanisme serupa juga mendorong anggota untuk mengeksplorasi referensi tambahan secara mandiri setelah mengikuti diskusi.

*"Setelah ikut diskusi buku, biasanya aku jadi penasaran sama topik yang dibahas. Dari situ aku mulai cari referensi tambahan sendiri lewat internet, baca artikel, nonton video pembahasan, sampai cari ebook atau jurnal yang berkaitan." (SBC/W/NA4/SF4/24-04-2026)*

Pola tersebut menggambarkan siklus belajar yang ideal, yaitu diskusi memicu keingintahuan, keingintahuan mendorong eksplorasi mandiri, dan eksplorasi mandiri memperkaya diskusi berikutnya. Perubahan ini turut memengaruhi persepsi anggota terhadap sumber bacaan digital, seperti pergeseran cara pandang terhadap buku elektronik (e-book).

*"Sekarang aku nggak lagi melihat ebook sebagai 'bacaan kelas dua', tapi sebagai bagian dari perkembangan cara membaca di era digital." (SBC/W/NA3/SF4/24-04-2026)*

### **Literasi Digital yang Lahir dari Ruang Santai: Ketika Budaya Lebih Kuat daripada Pelatihan**

Temuan terakhir yang penting secara teoretis adalah bahwa seluruh proses pembelajaran di Soerabaca Bookclub berlangsung tanpa satu pun modul pelatihan formal, tanpa instruktur, dan tanpa target kompetensi yang tertulis. Literasi digital di sini tidak diajarkan, melainkan dialami; tidak dilatih, melainkan dibiasakan.

*"Walaupun bentuknya santai dan nggak seperti kelas formal, menurutku lingkungan komunitas ini tetap mendorong anggotanya untuk lebih sadar dalam menerima dan mengolah informasi di media digital." (SBC/W/NA2/SF3/24-04-2026)*

Pernyataan tersebut menyentuh aspek kesadaran sebagai inti literasi digital, yaitu kesadaran bahwa tidak semua informasi layak dipercaya dan bahwa setiap konsumen informasi memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dikonsumsi dan disebar. Kesadaran tersebut tampak tumbuh secara alami melalui keteladanan dan pembiasaan dalam komunitas, sebagaimana ditegaskan pengurus komunitas berikut.

*"Walaupun komunitas kami sifatnya santai, kami tetap mencoba membangun kebiasaan digital yang lebih bertanggung jawab, termasuk dalam hal penggunaan dan penyebaran informasi di media sosial." (SBC/W/NP2/SF3/24-04-2026)*

Dengan demikian, literasi digital di Soerabaca Bookclub tumbuh bukan dari atas ke bawah, melainkan dari dalam ke luar, dari kebiasaan personal yang dibentuk komunitas menuju kesadaran kolektif yang pada akhirnya memengaruhi cara setiap anggota berpartisipasi dalam ruang publik digital.

## ***Pembahasan***

### **Karakteristik Komunitas Soerabaca Bookclub sebagai Ruang Pendidikan Sepanjang Hayat**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Komunitas Soerabaca Bookclub memiliki sejumlah karakteristik yang merepresentasikan ruang pendidikan nonformal yang inklusif, terbuka, dan berkesinambungan. Komunitas ini tidak memberlakukan pendaftaran secara formal, tidak menetapkan batasan usia bagi keanggotaan, serta menyelenggarakan kegiatan secara rutin di ruang publik yang mudah dijangkau, dengan latar belakang anggota yang sangat beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga ibu rumah tangga. Berbagai nilai pendidikan turut berkembang dalam dinamika komunitas, seperti pembelajaran yang berangkat dari minat individu, keterlibatan yang didasarkan pada kesukarelaan, kebiasaan berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta sikap terbuka terhadap keberagaman pandangan, yang terbentuk secara alami melalui keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas dan interaksi komunitas.

Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang digagas oleh Lengrand (1970), yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung secara vertikal sepanjang rentang kehidupan manusia, tetapi juga secara horizontal dengan menembus berbagai strata masyarakat tanpa diskriminasi. Soerabaca Bookclub memanifestasikan kedua dimensi tersebut secara bersamaan: dimensi vertikal tercermin dari keberlangsungan komunitas sejak tahun 2023 dengan anggota yang terus terlibat secara konsisten, sementara dimensi horizontal terwujud melalui inklusivitas keanggotaan yang merangkul beragam kelompok usia dan profesi. Perubahan cara berpikir anggota yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap kritis, kemampuan menyeleksi informasi, serta keterbukaan terhadap berbagai perspektif merupakan bukti nyata dari proses pengembangan diri yang berlangsung secara berkelanjutan, sesuai dengan pandangan Lengrand bahwa pendidikan sepanjang hayat bertujuan membentuk manusia yang secara aktif terus belajar dan berkembang seiring perubahan zaman.

Karakteristik tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2020) mengenai Komunitas Baca Rumah Luwu, yang menyimpulkan bahwa komunitas baca berbasis masyarakat sipil terbukti efektif berperan sebagai inovasi sosial dalam mendorong minat baca melalui kegiatan yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang lebih memusatkan perhatian pada literasi konvensional, penelitian ini menemukan bahwa Soerabaca Bookclub telah mengintegrasikan dimensi digital ke dalam praktik komunitasnya, sehingga menjadikannya ruang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memperkuat argumen Kurniawan dan Pratiwi (2025) yang menegaskan bahwa komunitas literasi berbasis ruang publik memiliki kekuatan dalam membangun budaya membaca.

### **Praktik Literasi Digital dalam Aktivitas Rutin Komunitas**

Penelitian ini menemukan bahwa praktik literasi digital dalam Komunitas Soerabaca Bookclub berlangsung secara organik dan tidak terstruktur secara formal, namun telah mencakup kelima area kompetensi dalam kerangka DigComp. Pertama, dalam aspek *information and data literacy*, anggota membangun kebiasaan menelusuri sumber informasi sebelum mempercayai suatu konten dan mencari referensi pembandingan ketika mendiskusikan isu sosial. Kedua, dalam aspek *communication and collaboration*, komunitas memanfaatkan Instagram sebagai ruang publik dan WhatsApp Group sebagai ruang internal yang berfungsi sebagai medium diskusi dan pertukaran pengetahuan. Ketiga, dalam aspek *digital content creation*, pengelola komunitas memproduksi poster digital, caption informatif, serta story interaktif di Instagram. Keempat, dalam aspek *safety*, komunitas secara implisit membangun kesadaran kritis terhadap hoaks dan disinformasi melalui pembiasaan verifikasi informasi. Kelima, dalam aspek *problem solving*, anggota secara mandiri mencari solusi atas kebutuhan belajar mereka dengan mengeksplorasi berbagai platform, mulai dari YouTube, podcast, hingga jurnal daring.

Praktik literasi digital yang berkembang dalam aktivitas komunitas menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman dan interaksi sosial anggota, sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat dari Lengrand yang menempatkan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Temuan ini memperkuat sekaligus melampaui penelitian Hasibuan dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa

literasi digital dalam konteks formal masih cenderung terbatas pada kompetensi teknis penggunaan perangkat; berbeda dari temuan tersebut, Soerabaca Bookclub memperlihatkan bahwa dalam lingkungan komunitas yang bersifat informal, literasi digital dapat berkembang lebih luas dan menyentuh dimensi kritis yang menjadi inti literasi digital sebagaimana didefinisikan Gilster (1997). Di sisi lain, penelitian Arianda dkk. (2025) pada masyarakat Baduy menyimpulkan perlunya pemberdayaan berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi digital, namun menghadapi tantangan infrastruktur dan budaya pada masyarakat tradisional; temuan penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa pada masyarakat perkotaan seperti Surabaya, pemberdayaan literasi digital berbasis komunitas membaca terbukti dapat berjalan efektif tanpa bergantung pada infrastruktur pelatihan formal, karena ekosistem sosial komunitas itu sendiri berperan sebagai katalisator utama.

### **Mekanisme dan Strategi Komunitas dalam Mengembangkan Literasi Digital Anggota**

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa pengembangan literasi digital di Soerabaca Bookclub tidak dilaksanakan melalui program pelatihan yang terprogram secara formal, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang terinternalisasi dalam budaya komunitas. Strategi tersebut mencakup: (1) penerapan protokol verifikasi informasi secara komunal dalam setiap sesi diskusi; (2) pengelolaan media sosial komunitas yang dilakukan secara sadar sebagai medium literasi, bukan sekadar sarana promosi; serta (3) pembangunan ekosistem digital berlapis yang memadukan Instagram untuk menjangkau khalayak publik dan WhatsApp untuk memperkuat kohesi internal komunitas.

Temuan ini bersesuaian dengan penelitian Faizin dkk. (2023) yang menggunakan kerangka Gilster untuk mengkaji peningkatan literasi digital mahasiswa, namun dengan catatan penting bahwa penelitian tersebut masih berpusat pada program formal institusional, sementara penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan informal berbasis komunitas justru mampu menghasilkan transformasi yang lebih organik dan berkesinambungan. Hal ini selaras dengan kritik UNESCO terhadap program literasi digital pemerintah yang bersifat top-down, di mana masyarakat hanya berposisi sebagai penerima program tanpa keterlibatan komunitas sebagai elemen penggerak (UNESCO, 2018). Soerabaca Bookclub hadir sebagai contoh model alternatif yang bersifat bottom-up, sejalan dengan prinsip Lengrand bahwa pendidikan sejati tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus tumbuh dari kebutuhan dan kehendak individu untuk terus belajar. Temuan ini juga melengkapi penelitian Andini (2019) mengenai komunitas literasi di Kota Malang yang menemukan peran strategis komunitas dalam pemberdayaan masyarakat namun belum menyentuh dimensi literasi digital secara spesifik.

### **Pengalaman dan Perubahan Persepsi Anggota terkait Literasi Digital**

Anggota komunitas melaporkan perubahan nyata dalam cara mereka berinteraksi dengan informasi digital setelah aktif terlibat di Soerabaca Bookclub, yang mencakup: (1) sikap lebih kritis dan selektif terhadap informasi viral di media sosial; (2) kebiasaan mencari sumber pembandingan sebelum menarik kesimpulan atau meneruskan informasi; (3) pergeseran persepsi terhadap e-book, dari "bacaan kelas dua" menjadi bagian sah dari membaca di era digital; serta (4) meningkatnya motivasi mengeksplorasi konten edukatif secara mandiri sebagai kelanjutan diskusi komunitas. Perubahan-perubahan tersebut sangat relevan dengan pandangan Lengrand mengenai tujuan akhir pendidikan sepanjang hayat, yaitu terbentuknya individu yang memiliki kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berpikir secara mandiri di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian mengenai peran literasi digital remaja dalam menangkal hoaks (Jurnal Komunikasi Pemberdayaan, 2024) yang menegaskan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan evaluasi informasi dan pola pikir kritis. Namun, penelitian tersebut lebih terfokus pada kelompok remaja dalam konteks yang spesifik, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan serupa dapat terjadi pada populasi yang lebih heterogen, lintas usia dan latar belakang, melalui keterlibatan aktif dalam komunitas membaca yang bersifat informal. Temuan ini sekaligus merespons hasil survei Indeks Literasi Digital Indonesia (Kominfo & Katadata, 2023) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat masih berada pada kategori menengah, dengan membuktikan bahwa peningkatan literasi digital tidak selalu harus ditempuh melalui program pelatihan formal; komunitas membaca yang tumbuh secara

organik pun berpotensi menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi digital masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Komunitas Soerabaca Bookclub telah berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang secara nyata berkontribusi pada pengembangan literasi digital masyarakat Kota Surabaya. Melalui kegiatan diskusi, pemanfaatan platform digital, serta pembiasaan budaya verifikasi informasi, komunitas ini mengembangkan kelima kompetensi DigComp secara kontekstual dan berkelanjutan. Yang membedakan komunitas ini dari program formal adalah keberhasilannya mewujudkan prinsip lifelong learning Lengrand secara autentik, yaitu pembelajaran yang berlangsung bukan karena kewajiban, melainkan karena dorongan dari dalam diri anggota yang tumbuh dan diperkuat oleh ekosistem komunitas. Model ini menawarkan alternatif yang prospektif bagi pengembangan literasi digital berbasis komunitas, khususnya di wilayah perkotaan yang memiliki ekosistem komunitas literasi yang hidup dan aktif.

## **SIMPULAN**

Komunitas Soerabaca Bookclub berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang mendukung pengembangan literasi digital masyarakat Kota Surabaya melalui kegiatan membaca, diskusi, interaksi sosial, dan pemanfaatan media digital. Proses tersebut mendorong anggota untuk lebih kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi serta meningkatkan kesadaran dalam menggunakan teknologi digital secara bijak. Dengan demikian, Soerabaca Bookclub menunjukkan bahwa komunitas membaca dapat menjadi sarana pendidikan sepanjang hayat yang berkontribusi terhadap penguatan literasi digital masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, Z. T. D. (2019). Peran komunitas literasi dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Malang. Universitas Brawijaya.
- Arianda, Y. D., Purwaningsih, S., Luthfianti, Y., Triana, D. D., & Soeprijanto. (2025). Eksplorasi kemampuan literasi membaca dan digital masyarakat Baduy: Implikasi untuk pendidikan di era digital. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.100653>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). Provinsi Jawa Timur dalam angka 2023. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya. (2022). Laporan akses layanan digital masyarakat Surabaya tahun 2022. Pemerintah Kota Surabaya.
- Faizin, M., Yudi, U., & Zainiyati, H. S. (2023). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital melalui pengenalan lingkungan persekolahan.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hasibuan, D., Puspita, D. A., Sabila, K., Iqbal, M., & Nuraini, T. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391>
- Jurnal Komunikasi Pemberdayaan. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menangkal hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 45–58.

- 
- Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata. (2023). Indeks literasi digital Indonesia 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Lengrand, P. (1970). *An introduction to lifelong education*. UNESCO Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2020). *Komunitas Baca Rumah Luwu sebagai inovasi sosial dalam menumbuhkan minat baca masyarakat*.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Publications Office of the European Union.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.